

BAB II

GAYA PENGASUHAN ORANG TUA BUDAYA BARAT DAN TIMUR SERTA DAMPAKNYA TERHADAP ANAK

Keluarga adalah kelompok intim yang mendefinisikan, menciptakan dan mempertahankan diri mereka sendiri melalui interaksi mereka sendiri dan dengan orang lain. Sebuah keluarga dapat mencakup hubungan sukarela dan tidak sukarela, yang menciptakan batas-batas internal dan eksternal mereka sendiri baik secara harfiah maupun simbolis. Hubungan keluarga berkembang melalui waktu masa lalu, masa kini dan masa depan (West dan Turner, 2018: 4). Keluarga juga didefinisikan sebagai sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, disertai dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi (Budyatna dan Ganiem, 2011: 169)

Dalam sebuah keluarga dibutuhkan komunikasi yang merupakan pondasi dalam sebuah hubungan keluarga. Komunikasi membentuk kehidupan keluarga, mencerminkan hubungan keluarga, dan berperan penting dalam fungsi keluarga (West dan Turner, 2018: 11). Komunikasi juga merupakan salah satu indikator dan dasar terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain. Sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik (Abror, 2020: 301).

Komunikasi keluarga berkontribusi dalam pembentukan konsep diri dan pengembangan diri yang kuat, terutama bagi anak muda. Konsep diri para anggota keluarga ditingkatkan dengan cara pernyataan pujian, sambutan dan dukungan, dan pernyataan kasih sayang. Komunikasi yang baik dapat menjadi sumber kegembiraan dan kekuatan bagi anak maupun orang tua. Hubungan anak dengan orang tua dapat menjadi hubungan yang tetap, disertai dengananya danya kasih sayang secara timbal baik, dukungan dan bantuan yang nyata, adanya kesepakatan mengenai nilai-nilai, keyakinan dan opini (Budyatna dan Ganiem, 2011: 170).

Seiring bertambahnya usia, anak-anak dapat memainkan peran yang semakin aktif dalam sosialisasi dan perkembangan mereka dengan merespons tuntutan dan perilaku orang tua dalam interaksi orang tua dan anak. Tanggapan anak-anak juga Sebagian besar dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya yang mereka pelajari dari waktu ke waktu dari anggota keluarga, teman sebaya, media, dan sumber lainnya. Sedangkan pengasuhan anak mempengaruhi perilaku dan perkembangan dan sikap anak (Chen, 2019: 11)

Kemajuan teknologi komunikasi juga berkontribusi terhadap komunikasi antara anak dengan orang tua. Melalui ponsel dengan berbagai pilihan media sosial untuk berkirip pesan, panggilan, atau panggilan video individu dapat berkomunikasi meskipun dengan jarak yang jauh. Teknologi membantu anggota keluarga tetap menjalin komunikasi meskipun terpisah jarak yang jauh, khususnya antara anak dengan orang tua. Namun di beberapa kasus, *smartphone* justru membuat kurangnya intensitas komunikasi antara keluarga karena asyik dengan *smartphone* masing-masing (DeVito, 2016: 289).

2.1 Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Budaya Barat

Keluarga adalah fenomena yang terikat budaya. Budaya merepresentasikan bagaimana orang memandang diri mereka sendiri sebagai bagian dari kolektif sosial yang unik dan interaksi komunikasi yang terjadi. Selanjutnya, budaya memberikan norma-norma untuk perilaku yang memiliki dampak luar biasa pada peran anggota keluarga dan dinamika kekuasaan yang tercermin dalam interaksi komunikasinya. Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai salah satu kerangka kerja utama bagi individu untuk menafsirkan dan memberlakukan aturan, seperti warisan, garis keturunan, pernikahan yang ideal, kepercayaan tentang seksualitas, gender, dan pola pembentukan rumah tangga, seperti struktur otoritas dan kekuasaan. Sehingga setiap keluarga adalah mikrokosmos yang unik dan produk dari konteks budaya yang lebih besar.

Budaya Barat seperti Amerika Serikat dan Eropa berorientasi pada otonomi, mengutamakan pencapaian individu, kemandirian, dan ketegasan diri. Gaya pengasuhan budaya barat yaitu memberi anak kemampuan dan keterampilan individualistis untuk melanjutkan kehidupan masa depannya. Pengasuhan orang tua dapat dilakukan secara ketat, longgar, wajar, atau memanjakan. Dengan demikian, pola asuh orang tua di negara-negara yang lebih otonom akan mensosialisasikan kepada anak bahwa pencapaian dalam hidup adalah hasil dari kemandirian, yang menghasilkan perilaku komunikasi pengasuhan yang mengutamakan pujian dan umpan balik verbal daripada kontak fisik. Berlawanan dengan budaya yang berorientasi pada otonomi, masyarakat Timur seperti negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin, yang menekankan saling ketergantungan daripada otonomi.

Sehingga pengasuhan anak dalam budaya-budaya ini mengajarkan pencapaian, berbagi dan kolaborasi sebagai nilai-nilai inti.

Berdasarkan orientasi budaya ini dapat dilihat dari definisi orang tua mengenai kesiapan sekolah dan kesuksesan pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Arias dan Narissra, 2017) menemukan bahwa bagi orang tua di negara Barat lebih menekankan pada beberapa keterampilan seperti berhitung, mengenali huruf, atau menyelesaikan tugas-tugas seperti mewarnai gambar secara mandiri. Sedangkan dari budaya Timur lebih menekankan pada pengembangan ketaatan, rasa hormat kepada otoritas, dan keterampilan sosial yang sesuai adalah keterampilan yang orang tua harapkan untuk dikembangkan oleh anak-anak mereka untuk mengevaluasi kesiapan sekolah.

Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya membuat adanya perbedaan dalam dimensi utama pengasuhan orang tua seperti kehangatan, kepekaan, dan ekspresi emosi. Sebagai contoh Harkness dkk. (2007) melaporkan bahwa dibandingkan dengan para ibu di Korea, Belanda, Spanyol dan Amerika Serikat, para ibu di Italia memiliki skor tertinggi dalam hal kedekatan sosio-emosional, yang menunjukkan kepekaan orang tua terhadap kebutuhan bayi akan interaksi sosial dan upaya orang tua untuk menstimulasi dan mendorong kemampuan bersosialisasi dan keaktifan bayi. Selain itu, para ibu di Italia menggunakan berbagai praktik untuk menyediakan lingkungan yang kaya bagi bayi untuk terlibat dalam kontak sosial (misalnya, membawa bayi ke tempat-tempat sosial, berbicara dengan bayi, hanya bersama bayi).

2.2 Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Budaya Timur

Orang tua Asia cenderung kurang penuh kasih sayang dan sensitif dan cenderung tidak terlibat dalam komunikasi afektif dengan anak-anak mereka yang diyakini terkait dengan rendahnya motivasi bersosialisasi anak dalam bersosialisasi dan inisiatif sosial dalam budaya tradisional Asia. Dibandingkan dengan orang tua di Amerika Utara, orang tua di Asia ditemukan lebih mengontrol, tegas, dan berorientasi pada hukuman, dan lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan pengasuhan yang "berpusat pada anak" seperti penalaran induktif (Xinyin, 2015: 10).

Dibandingkan dengan orang tua Eropa-Amerika, orang tua Asia kurang memiliki kasih sayang dan cenderung tidak terlibat dalam komunikasi afektif dengan anak-anak mereka. Hal ini terkait dengan rendahnya motivasi mereka untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan inisiatif sosial. Sebagai contoh, Wu dan Chao (2005) menemukan bahwa ibu-ibu Tionghoa enggan mengekspresikan kehangatan secara terbuka dan langsung; dibandingkan dengan orang tua Amerika Eropa, orang tua Amerika Tionghoa menunjukkan tingkat kehangatan dan kehangatan dan daya tanggap yang lebih rendah, misalnya seberapa sering orang tua tersenyum kepada anak atau memuji anak. Penelitian yang dilakukan oleh Saw dan Okazaki (2010) memperhatikan bahwa remaja Asia melaporkan lebih sedikit dibandingkan remaja Amerika dan Eropa terkait pengalaman emosi positif dengan orang tua mereka di masa kanak-kanak dan remaja. Misalnya di telepon, ayah berkata, 'Papa menyayangimu'.

Menurut (Indrawati dan Muthmainah, 2022) sebagai salah satu negara timur, Indonesia cenderung mengadopsi pengasuhan yang otoriter. Hal tersebut dapat dilihat dari mengajarkan anak untuk berbakti seperti mentaati dan menghormati orang tua, mendengarkan orang dewasa, dan mengikuti aturan. Tanggung jawab orang tua adalah melatih dan mendisiplinkan anak. Pengasuhan orang tua timur misalnya dengan memelihara lingkungan yang aman bagi anak-anaknya, memberikan arahan pada anaknya, dan melibatkan diri dalam perkembangan anak. Tujuan pengasuhan budaya timur terdiri atas dua yaitu yang untuk menjamin keberhasilan anak di masa depan dan untuk mengembangkan bakti timbal balik ketika orang tua mencapai usia tua.

Pengasuhan anak yang berbeda antara wilayah Barat dan Timur memiliki dampak yang berbeda terhadap anak. Anak-anak dengan pengasuhan otoritatif yang berasal dari wilayah barat cenderung memiliki kepuasan terhadap diri mereka, berkontribusi positif terhadap kepuasan siswa, dan membawa dampak positif terhadap kesehatan mental anak dan keadaan psikologis mereka di kemudian hari. Gaya pengasuhan otoritatif juga dapat menurunkan angka kenakalan remaja. Sedangkan gaya pengasuhan timur yang cenderung otoriter akan membawa dampak disregulasi emosional anak, memperburuk kesehatan mental anak di kemudian hari, dan kesejahteraan psikologis.

Pengasuhan orang tua memiliki dampak terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Mayoritas orang tua Indonesia dengan gaya pengasuhan yang otoriter membuat anak mengalami gangguan pada proses perkembangan mental, sosial dan emosional anak (Zulkarnain, 2023). Berdasarkan hasil temuan penelitian

terkait gaya pengasuhan anak oleh orang tua di Indonesia ditemukan bahwa mayoritas anak di Indonesia mendapatkan pengasuhan yang lebih banyak dari ibu mereka. Kuatnya budaya patriarki sehingga sosok ayah dinilai lebih kaku dan keras oleh anak sehingga sering dianggap otoriter. Kolaborasi ayah dan ibu dalam pengasuhan anak akan baik untuk pengembangan sikap anak dan gaya pengasuhan yang efektif. Terkadang juga dijumpai kasus tertentu seperti anak yang dititipkan kepada kakek dan nenek karena kedua orang tua yang bekerja. Pengasuhan oleh kakek dan nenek tidak selalu berdampak buruk bagi pertumbuhan anak, semakin baik pengasuhan keduanya maka akan semakin berdampak baik bagi anak.

2.3 Dampak Dari Komunikasi Yang Buruk Terhadap Anak

Sebagaimana anak membutuhkan makan dan minum, anak juga membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Komunikasi yang buruk antara anak dengan orang tua membuat anak merasa tidak diperhatikan dan disayang. Komunikasi orang tua dengan anak dapat membantu menghilangkan tekanan dan stress juga memberi masukan, solusi dan pengaruh pada anak. Orang tua yang abai terhadap anak juga termasuk ke dalam komunikasi yang buruk, karena komunikasi yang baik adalah komunikasi yang intens.

Komunikasi yang buruk antara anak dengan orang tua menyebabkan anak dan orang tua menjadi asing dan timbul jarak antar keduanya. Hal tersebut akan membuat komunikasi antara anak dengan orang tua menjadi tidak efektif dan menimbulkan konflik antara keduanya. Komunikasi yang buruk membuat anak dengan orang tua menjadi asing, anak menjadi kurang bahagia, kesepian, merasa tidak dihargai sehingga muncul pikiran untuk mencari kesenangan diluar rumah

(Tanjung, 2022) Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya ditemukan hasil bahwa komunikasi yang buruk antara anak dengan orang tua membuat anak mengalami gangguan perilaku seperti mencuri, membuat onar dan melakukan bullying. Hal tersebut terjadi karena anak mencari pelarian dari lingkungan sekitar dan teman sebaya. Minimnya pengetahuan anak terkait hal tersebut karena komunikasi yang tidak intens dengan orang tua membuat anak terjebak dalam pengaruh lingkungan yang buruk.

Kenakalan remaja dapat terjadi salah satunya karena komunikasi yang buruk dengan orang tua. Komunikasi yang buruk dapat terjadi karena sedikitnya waktu orang tua untuk anak, jarak tempat tinggal dan karakter orang tua yang kaku dan keras sehingga tidak mau melakukan pendekatan kepada anak. Sebaliknya anak juga tidak mau dan tidak merasa harus melakukan pendekatan dengan orang tua. Sebagian besar remaja melakukan kenakalan karena kurangnya intensitas komunikasi dengan orang tua. Orang tua yang tidak pernah memberikan perhatian pada anak, tidak mengajari anak mengenai norma dan nilai atau tidak melakukan pengawasan terhadap anak. Hal ini menyebabkan anak berlaku sesukanya karena tidak ada yang mengawasi dan ketidaktahuan mereka sehingga melakukan sesuatu tanpa pertimbangan yang baik.

Pengasuhan anak yang dilakukan dengan cara keras membawa dampak negatif baik pada psikologis, mental dan fisik anak. Komunikasi yang disertai ancaman dan tekanan terhadap anak membuat anak mengalami gangguan pada perkembangannya. Orang tua yang melakukan pengasuhan dengan cara yang keras dengan harapan anak akan lebih mendengarkan dan lebih mudah diatur, namun yang

terjadi justru sebaliknya. Anak menjadi membangkan dan keras kepala, dan mencari kebahagiaan diluar rumah dengan melakukan berbagai kenakalan.

Orang tua sangat berperan penting dalam mengawasi dan mendidik anak, menanamkan nilai dan norma, serta mendampingi setiap tumbuh kembang anak. Pengawasan orang tua yang disertai dengan membimbing, mengayomi dan mendidik menjadikan anak merasa bahwa keluarga adalah rumah baginya. Anak akan menjadikan orang tua sebagai tempat bertanya dan bercerita terkait semua hal yang ingin ia ketahui dan sampaikan. Jika orang tua tidak bersikap sebagai “rumah” terhadap anak, maka anak akan mencari pelarian yang dapat menerima dan membuatnya nyaman. Sedangkan anak dalam masa pertumbuhan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga rentan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Selain itu, orang tua yang cuek dan abai terhadap anak juga membuat anak merasa diabaikan. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, terutama anak. Anak dengan usia pertumbuhan membutuhkan orang tua dan orang sekitarnya untuk bercerita. Orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk anak juga berpotensi untuk membuat anak merasa diabaikan. Sehingga orang tua semestinya tidak hanya mencukupi kebutuhan lahir namun juga bathin anak. Anak yang tumbuh dengan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua mengalami perkembangan yang lebih baik dari segi mental dan psikologisnya. Hal ini membuat anak tidak lebih berpotensi untuk melakukan tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain.

Salah satu ciri keluarga yang harmonis adalah memiliki komunikasi yang baik, yaitu saat antar anggota keluarga menghargai satu sama lain. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak juga membuat penanaman nilai dan norma menjadi terlaksana dengan baik. Keluarga yang harmonis juga dicirikan dengan memiliki waktu untuk bersama-sama, minimnya konflik dan adanya rasa kekeluargaan yang erat yang diwujudkan dengan adanya kebersamaan. Komunikasi merupakan dasar terciptanya keluarga yang harmonis. Dengan komunikasi yang baik, anggota keluarga akan dapat mengemukakan pendapat dan pandangannya sehingga mudah untuk saling memahami satu sama lain. Komunikasi yang buruk membuat terjadinya kesalahpahaman dan rentan menimbulkan konflik antar keluarga (Abror, 2020: 301)